

Menjaga Privasi Klien: Studi Literatur tentang Azas Kerahasiaan dalam Konseling Individual di Sekolah

Kanaya Yose Putri¹⁾, Yarmis Syukur²⁾, Dina Sukma³⁾

^{1,2,3)}Universitas Negeri Padang, Indonesia

e-mail : kanayaysptr@gmail.com¹, yarmissyukur@fip.unp.ac.id², sukmadina@fip.unp.ac.id³

Info Artikel

Abstract

Keywords:

The Principle of Confidentiality;
Individual Counseling;
School

Kata kunci:

Azas Kerahasiaan;
Konseling Individual;
Sekolah

This study aims to understand how the principle of confidentiality in individual counseling services can build trust between school counselors and students, as well as its impact on the success of the individual counseling process in schools. The method used in this research is a literature review, aimed at explaining an issue or phenomenon based on various research articles and several books. The findings indicate that the principle of confidentiality plays a crucial role in fostering trust and supporting the success of the individual counseling process in schools. Individual counseling is a service within guidance and counseling that allows students to receive direct assistance through face-to-face meetings with school counselors. The goal is to discuss and address personal issues faced by the students. Anything shared or discussed by the student with the counselor must not be disclosed to unauthorized individuals. This confidentiality creates a sense of security for students, as they know that the personal issues or information they share will not be spread or known by others. When students feel their personal problems are safe and protected, they are more likely to open up, enabling counselors to understand their issues more deeply.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana azas kerahasiaan dalam layanan konseling individual dapat membangun kepercayaan antara guru BK dengan siswa, serta dampaknya terhadap keberhasilan proses konseling individual di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian literature, yang mana tujuannya adalah untuk menjelaskan suatu permasalahan maupun fenomena dari berbagai sumber artikel penelitian dan beberapa buku. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa azas kerahasiaan memiliki peran krusial dalam membangun kepercayaan serta mendukung keberhasilan proses konseling individual di sekolah. Konseling individual adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa untuk menerima layanan langsung melalui pertemuan tatap muka dengan guru BK yang mana tujuannya adalah untuk membahas dan mengatasi masalah pribadi yang dihadapi oleh siswa tersebut. Apapun yang disampaikan atau diceritakan siswa kepada guru BK tidak boleh disampaikan oleh guru BK kepada orang lain yang tidak berwenang. Kerahasiaan ini menciptakan rasa aman bagi siswa karena siswa mengetahui bahwa segala permasalahan atau informasi pribadi yang mereka bagikan tidak akan disebarluaskan atau diketahui orang lain. Ketika siswa merasa bahwa masalah pribadi mereka aman dan terlindungi, mereka akan lebih terbuka untuk berbagi, yang pada gilirannya memungkinkan guru BK untuk memahami masalah siswa dengan lebih mendalam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dilaksanakan secara terstruktur dan terencana untuk membentuk atau meningkatkan perilaku sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses ini bertujuan untuk mendukung perkembangan karakter dan potensi siswa. Dalam hal ini, sekolah berfungsi sebagai wadah utama dalam mewujudkan sasaran pendidikan tersebut (Nursyifa dan Tita Rosita, 2021). Namun dalam perjalanan belajar, siswa di sekolah tidak terlepas dari berbagai persoalan yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka, baik secara akademik, sosial, maupun emosional. Setiap siswa menghadapi tantangan yang beragam, baik dari lingkungan pribadi, keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat. Masalah-masalah ini sering kali muncul sebagai bagian dari perjalanan hidup yang tidak dapat dihindari siswa sebagai individu, baik dalam bentuk konflik internal, tekanan emosional, maupun kesulitan dalam hubungan sosial. Kemampuan siswa untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah sangat beragam, tergantung pada sumber daya, dukungan, serta keterampilan yang dimilikinya. Namun, tidak semua siswa mampu mengatasi persoalan dengan cara yang sehat. Ketika masalah menjadi terlalu berat, dampaknya dapat meluas pada kualitas hidup, kesehatan mental, dan produktivitas siswa. Tantangan ini tentu saja menjadi bagian yang perlu diperhatikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Dalam konteks inilah, bimbingan dan konseling berperan penting untuk membantu siswa mengatasi persoalan yang sedang dihadapinya. Secara etimologis, istilah bimbingan dan konseling berasal dari kata "guide," yang memiliki makna menunjukkan arah (showing the way), memimpin (leading), membimbing (conducting), serta memberikan nasihat (giving advice) (Aqib, 2012). Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pendampingan yang dilakukan oleh seorang profesional, dengan tujuan membantu manusia menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, baik kepada individu atau kelompok, anak-anak atau dewasa, sehingga individu tersebut dapat mandiri menghadapi persoalannya (Winkel, 2009).

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat dimanfaatkan oleh konselor di sekolah untuk membantu siswa mengatasi permasalahan adalah layanan konseling individual. Konseling individual merupakan salah satu bentuk bantuan yang dapat diberikan oleh konselor atau guru BK untuk membantu siswa mengenali dirinya sendiri, mengelola emosi, memperbaiki hubungan interpersonal, membentuk pola pikir yang positif, serta merencanakan masa depan dengan lebih baik. Willis (dalam Nani, 2016) mengemukakan bahwa konseling individual adalah suatu proses interaksi langsung antara konselor dan klien, yang memungkinkan terjadinya hubungan serta komunikasi dua arah. Dalam proses ini, konselor atau guru BK berperan membantu siswa untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapinya.

Layanan konseling individual dapat membahas berbagai permasalahan yang sedang dihadapi klien atau siswa, dan biasanya yang menjadi pembahasan dalam konseling individual adalah permasalahan pribadi. Nantinya setelah diadakan konseling individual diharapkan siswa mampu berfikir dan bersikap dengan lebih baik serta perasaannya akan semakin tenang dan bahagia (Muthohharoh & Karneli, 2020). Tentu saja hal ini menjadi harapan pula bagi siswa yang mengikuti kegiatan konseling individual. Siswa yang merasa kesulitan mengatasi masalahnya sendiri dan memutuskan untuk menemui konselor dengan tujuan melakukan konseling individual, biasanya membawa harapan besar agar mereka dapat menemukan solusi atau jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi, serta memperoleh dukungan dan arahan yang membantu dalam mengatasi kesulitan tersebut.

Dalam melaksanakan layanan konseling individual, guru BK perlu memperhatikan beberapa hal penting agar proses konseling dapat berjalan efektif dan memenuhi harapan siswa.

Salah satunya adalah dengan memperhatikan azas kerahasiaan dalam bimbingan dan konseling. Kegiatan konseling individual membahas permasalahan yang sedang dihadapi siswa, yang mungkin melibatkan hal-hal pribadi atau aib yang tidak ingin diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu, azas kerahasiaan dalam konseling individual menuntut dirahasiakannya segala data atau keterangan tentang siswa yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh diketahui orang lain. Dalam hal ini, guru BK berkewajiban penuh memelihara dan menjaga segala data yang berkaitan dengan siswa maupun dengan permasalahannya.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka disini peneliti tertarik untuk melakukan studi literatur terkait azas kerahasiaan dalam layanan konseling individual yang bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang pentingnya penerapan azas kerahasiaan dalam konseling individual di sekolah serta implikasinya terhadap efektivitas layanan tersebut. Melalui studi literatur ini, peneliti ingin menggali berbagai perspektif dan pandangan para ahli mengenai bagaimana kerahasiaan dapat membangun kepercayaan antara konselor atau guru BK dengan klien atau siswa, serta dampaknya terhadap keberhasilan proses konseling. Diharapkan, hasil dari studi literatur ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi para konselor, pendidik, dan praktisi di bidang bimbingan dan konseling, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas layanan konseling individual dan memberikan dukungan yang optimal kepada klien atau siswa di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian literature, yang mana tujuannya adalah untuk menjelaskan suatu permasalahan maupun fenomena dari berbagai sumber artikel penelitian dan beberapa buku. Menurut Creswell (2014) kajian literature merupakan rangkuman tulisan dari berbagai artikel maupun jurnal, dokumen, dan juga berbagai buku bacaan yang menjelaskan teori dan informasi yang terjadi pada saat sekarang maupun pada waktu lalu. Sejalan dengan ini, Jonathan dan Sarwono (2006) berpendapat bahwa studi literatur merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari literatur-literatur yang telah ada sebelumnya yang dijadikan landasan dalam membahas maupun menjelaskan suatu objek atau fenomena. Sugiyono (2012) juga berpendapat bahwa analisis studi literatur dilakukan dengan cara menelusuri sumber-sumber tertulis yang telah ada sebelumnya. Sumber-sumber tertulis ini dapat berupa buku-buku, artikel, laporan hasil penelitian terdahulu, majalah, serta berbagai dokumen lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek yang dibahas.

Artikel ini akan menjelaskan tentang azas kerahasiaan dalam layanan konseling individual, dan disusun dengan cara menelusuri sumber-sumber tertulis yang sudah dibuat sebelumnya berupa buku-buku maupun artikel ilmiah, yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk menjelaskan objek yang dibahas dalam artikel ini. Sumber-sumber tertulis yang akan digunakan dalam artikel ini adalah buku-buku dan artikel yang relevan dengan pembahasan tentang azas kerahasiaan dan juga konseling individual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling Individual

Konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang berlangsung dalam hubungan antara seorang profesional (konselor) yang memiliki pelatihan dan pengalaman, dengan individu lain (klien) yang menghadapi masalah yang sulit diselesaikan sendiri, dengan tujuan untuk membantu klien mengatasi kesulitan tersebut (Sofyan, 2007). Konseling individual adalah salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu untuk menerima layanan langsung melalui pertemuan tatap muka (secara individu) dengan konselor yang mana

tujuannya adalah untuk membahas dan mengatasi masalah pribadi yang dihadapi oleh klien tersebut (Hellen, 2005).

Menurut Prayitno (1994) dalam bukunya, konseling individual dapat dipahami sebagai proses pemberian dukungan melalui sesi wawancara yang dilakukan oleh seorang profesional (konselor) kepada individu (klien) yang tengah menghadapi masalah, dengan tujuan untuk membantu klien mengatasi permasalahan yang dialaminya. Individu yang menghadapi permasalahan dan merasa kesulitan mengatasinya sendiri dapat mengikuti sesi konseling individual, dimana konselor sebagai profesional akan membantu memfasilitasi penyelesaian masalah dengan membimbing klien agar mampu menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri.

Secara umum, layanan konseling individual bertujuan untuk membantu klien dalam menyusun kembali pemahaman tentang masalah yang dihadapi, menyadari pola hidupnya, serta mengurangi penilaian negatif terhadap diri sendiri dan perasaan inferioritas yang dirasakannya. Selain itu, konseling juga berfokus pada membantu klien untuk mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan, sehingga mereka dapat mengarahkan perilaku dan mengembangkan kembali minat sosialnya. Lebih lanjut, Prayitno (2005) mengemukakan tujuan khusus konseling individual yang berkaitan dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling, antara lain fungsi pemahaman, pengentasan, pengembangan dan pemeliharaan, pencegahan, serta advokasi.

Prayitno (2005) membagi proses konseling menjadi lima tahapan, yaitu tahap pengantaran, penajakan, penafsiran, pembinaan, dan penilaian. Tahap pengantaran bertujuan untuk mempersiapkan klien dalam memahami tujuan dan prinsip dasar konseling, dengan menciptakan suasana yang hangat, permisif, tanpa menghakimi, serta penuh pengertian dan struktur yang jelas. Tahap penajakan berfungsi untuk menggali masalah dan perkembangan klien, mengungkapkan hal-hal yang selama ini terpendam atau terhambat, serta memahami aspek-aspek yang perlu diketahui tentang dirinya. Apa yang terungkap dalam tahap penajakan kemudian dianalisis dalam tahap penafsiran untuk memahami keterkaitannya dengan masalah klien. Selanjutnya, pada tahap pembinaan, konselor fokus pada strategi dan intervensi yang dapat membantu mengatasi masalah dan mendukung pengembangan diri klien. Terakhir, pada tahap penilaian, konseling dievaluasi untuk menentukan sejauh mana upaya pembinaan berhasil mengatasi masalah klien dan mendorong perubahan yang diinginkan.

Azas Kerahasiaan

Azas merujuk pada prinsip atau landasan yang menjadi dasar dalam berpikir atau berpendapat. Dalam konteks bimbingan dan konseling, azas-azas tersebut adalah pedoman yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Agar layanan bimbingan dan konseling kepada klien dapat berjalan dengan efektif dan tujuan yang diinginkan tercapai, penerapan azas-azas ini sangatlah penting. Sebaliknya, jika azas-azas tersebut tidak diterapkan dengan baik, maka proses layanan akan terganggu dan hasil dari layanan bimbingan dan konseling tersebut tidak akan efektif (Suhesti, 2012).

Dalam bimbingan dan konseling, terdapat sejumlah azas yang mengatur pelaksanaannya, yang bertujuan untuk memastikan proses konseling berjalan dengan efektif, etis, dan bermanfaat bagi klien. Azas-azas ini menjadi landasan bagi konselor dalam memberikan layanan. Menurut Prayitno (2015) azas-azas yang terdapat dalam bimbingan dan konseling diantaranya yaitu azas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan dan tut wuri handayani. Salah satu azas utama dalam bimbingan dan konseling adalah azas kerahasiaan, yang mengharuskan konselor untuk menjaga segala informasi dan data tentang klien tetap terjaga kerahasiaannya. Konselor memiliki kewajiban penuh untuk memelihara dan melindungi semua informasi yang diberikan oleh klien, baik itu terkait masalah pribadi, latar belakang, atau perkembangan mereka, sehingga informasi tersebut tidak jatuh ke tangan yang tidak berwenang. Azas ini sangat penting karena menciptakan

rasa aman bagi klien untuk terbuka dan berbicara dengan jujur tanpa khawatir bahwa informasi pribadi mereka akan tersebar.

Azas Kerahasiaan dalam Konseling Individual

Azas-azas dalam konseling memegang peranan penting untuk memperlancar pengembangan proses yang berlangsung dalam layanan konseling individu. Dalam hal ini, guru BK dan siswa di sekolah terlibat dalam hubungan saling memahami, di mana guru BK berusaha memahami pribadi klien/siswa, sementara siswa juga diberi ruang untuk membuka diri. Proses layanan konseling berkembang seiring dengan terciptanya suasana yang mendukung saling kepercayaan dan pemahaman ini. Di dalam proses tersebut, kemampuan khusus yang dimiliki oleh siswa juga dibangun dan dikembangkan, dengan tujuan agar siswa dapat mengatasi masalahnya dan lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupannya (Prayitno dan Erman Amti, 2015).

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling biasanya akan berhadapan dengan siswa yang mengalami masalah. Masalah biasanya merupakan suatu hal yang mesti dirahasiakan agar tidak diketahui oleh orang lain. Tidak jarang ditemukan siswa yang memiliki keraguan menyampaikan atau menceritakan masalahnya karena takut akan terbongkar atau diketahui orang lain. Keadaan seperti ini tentunya akan menghambat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan. Maka dari itu azas kerahasiaan harus dipatuhi konselor atau guru BK di sekolah. Azas kerahasiaan merupakan azas kunci dalam bimbingan dan konseling. Apapun yang disampaikan atau diceritakan siswa kepada guru BK tidak boleh disampaikan oleh guru BK kepada orang lain yang tidak berwenang. Dengan adanya azas ini, maka kegiatan bimbingan dan konseling akan mendapat kepercayaan dari semua pihak (Prayitno dan Erman Amti, 2004). Disamping itu, hubungan interpersonal yang sangat intens dapat mengungkap berbagai aspek pribadi yang terdalam, terutama pada diri siswa. Semua informasi pribadi yang terbuka selama proses konseling menjadi tanggung jawab penuh guru BK untuk menjaga kerahasiaannya.

Kepercayaan siswa terhadap perlindungan yang diberikan oleh guru BK menjadi faktor penting yang memastikan keberhasilan pelayanan yang diberikan. Kerahasiaan adalah prinsip fundamental dalam bimbingan dan konseling yang mengharuskan guru BK untuk menjaga semua informasi yang diberikan oleh siswa (Kurniawan, 2013). Keberhasilan proses konseling sangat bergantung pada seberapa baik guru BK dapat melindungi kerahasiaan tersebut. Dengan menjaga kerahasiaan, siswa dapat merasa aman dan nyaman mengikuti kegiatan konseling individual di sekolah, yang memotivasi mereka untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan masalah yang sedang dihadapi. Hal ini penting karena rasa percaya yang terbangun antara guru BK dan siswa menjadi dasar untuk proses konseling yang efektif. Jika siswa merasa informasi mereka tidak akan disebarluaskan, mereka lebih cenderung berbagi perasaan dan masalah secara jujur, yang memungkinkan guru BK untuk memberikan bantuan yang lebih tepat sasaran.

Dampak Azas Kerahasiaan terhadap Keberhasilan Proses Konseling Individual di Sekolah

Salah satu cara yang efektif untuk membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi adalah melalui layanan bimbingan dan konseling, khususnya dengan konseling individual. Dalam layanan ini, siswa diberi kesempatan untuk berdialog langsung dengan guru BK, membahas masalah pribadi yang mereka alami. Untuk memastikan proses konseling berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan, salah satu elemen kunci yang harus dijaga adalah kepercayaan antara siswa dan guru BK. Kepercayaan ini merupakan dasar bagi terbukanya komunikasi yang jujur dan terbebas dari rasa cemas atau ketakutan.

Salah satu cara utama untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan ini adalah dengan menerapkan azas kerahasiaan. Azas ini mengharuskan guru BK untuk menjaga semua informasi yang diperoleh selama sesi konseling agar tetap rahasia, tanpa membocorkan informasi tersebut kepada pihak yang tidak berwenang. Kerahasiaan ini menciptakan rasa aman bagi siswa, karena

mereka tahu bahwa segala permasalahan atau informasi pribadi yang mereka bagikan tidak akan disebarluaskan atau diketahui orang lain. Ketika siswa merasa bahwa masalah pribadi mereka aman dan terlindungi, mereka akan lebih terbuka untuk berbagi, yang pada gilirannya memungkinkan guru BK untuk memahami masalah dengan lebih mendalam (Pramesti, Ketut & Kadek, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Yasri (2017) menyebutkan bahwa kepercayaan siswa terhadap guru BK dalam menjaga azas kerahasiaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat siswa untuk mengikuti layanan konseling, khususnya konseling individual. Kepercayaan siswa terhadap guru BK sangat bergantung pada keyakinan mereka bahwa segala informasi pribadi yang mereka bagikan akan dijaga kerahasiaannya. Ketika siswa merasa yakin bahwa data atau permasalahan yang mereka sampaikan akan tetap terlindungi, mereka akan merasa aman dan nyaman. Hal ini menciptakan hubungan saling percaya antara siswa dengan guru BK. Ketika kepercayaan tersebut terjalin, siswa akan lebih terbuka untuk berbicara tentang masalah mereka, tanpa rasa takut bahwa informasi tersebut akan tersebar atau digunakan di luar sesi konseling. Rasa percaya yang tumbuh ini menjadi dasar penting bagi keberhasilan layanan konseling. Dengan demikian, jika siswa merasa aman dan yakin bahwa kerahasiaan mereka dihormati, siswa akan lebih cenderung untuk mengikuti layanan konseling secara berkelanjutan dan bahkan mendorongnya untuk kembali berkonsultasi apabila menghadapi masalah di masa depan.

Penerapan azas kerahasiaan bukan hanya sekedar kewajiban etis, tetapi juga memiliki dampak besar pada efektivitas konseling. Kepercayaan yang tercipta melalui kerahasiaan memungkinkan siswa untuk berbicara lebih bebas, tanpa rasa takut akan konsekuensi negatif. Dengan informasi yang lebih lengkap dan jujur dari siswa, guru BK dapat memberikan saran dan intervensi yang lebih tepat, sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, azas kerahasiaan bukan hanya melindungi siswa secara pribadi, tetapi juga merupakan fondasi penting yang mendukung keberhasilan layanan konseling individual dalam membantu siswa mengatasi masalah mereka dengan lebih baik.

Keberhasilan konseling individual sangat bergantung pada adanya hubungan saling percaya antara guru BK dan juga siswa. Tanpa rasa percaya, siswa akan enggan untuk mengungkapkan masalah mereka secara jujur, yang tentu saja akan menghambat pencarian solusi yang efektif. Oleh karena itu, salah satu cara untuk membangun kepercayaan siswa adalah dengan menjamin bahwa segala informasi yang dibagikan selama sesi konseling akan dijaga kerahasiaannya. Dengan adanya azas kerahasiaan, siswa merasa lebih aman dan nyaman, yang memungkinkan mereka untuk lebih terbuka dalam berbicara tentang masalah yang sedang dihadapi, sehingga proses konseling dapat mencapai tujuannya secara maksimal.

KESIMPULAN

Azas kerahasiaan memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan layanan konseling individual. Dalam proses konseling, kepercayaan siswa terhadap guru BK menjadi dasar utama agar komunikasi dapat berjalan terbuka dan efektif. Salah satu cara untuk membangun dan menjaga kepercayaan ini adalah dengan memastikan bahwa semua informasi yang dibagikan oleh siswa selama sesi konseling dijaga kerahasiaannya. Ketika siswa merasa yakin bahwa permasalahan pribadi mereka akan terlindungi dan tidak akan disebarluaskan, mereka cenderung lebih terbuka dan jujur dalam berbagi perasaan dan masalah yang mereka hadapi.

Penerapan azas kerahasiaan ini bukan hanya sekedar kewajiban etis, tetapi juga merupakan fondasi yang mendukung efektivitas konseling. Dalam suasana yang aman dan penuh kepercayaan, siswa lebih mudah untuk mengungkapkan masalah-masalah yang selama ini mereka pendam, yang memungkinkan guru BK untuk memberikan bantuan yang lebih tepat dan relevan. Selain itu, azas kerahasiaan turut membantu siswa merasa lebih nyaman dalam mengikuti layanan konseling secara berkelanjutan, tanpa rasa takut akan adanya konsekuensi negatif. Oleh karena itu, azas kerahasiaan menjadi kunci untuk menciptakan hubungan saling percaya antara guru BK

dan siswa, yang pada akhirnya akan memperlancar proses konseling individual di sekolah. Keberhasilan layanan konseling individual sangat bergantung pada penerapan azas kerahasiaan yang baik, karena dengan kerahasiaan yang terjaga, siswa dapat lebih terbuka, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan dukungan yang efektif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Aqib, Zainal. 2012. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Flisia, N. 2016. Konseling Individual di SMA Negeri Sekota Pontianak Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 5 No. 2.
- Hellen. 2005. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Kurniawan, K. 2013. Perubahan Pola Pikir Basis Implementasi Kompetensi Konselor. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 1 No. 1.
- Muthohharoh, M., & Yeni Karneli. 2020. Layanan Konseling Perorangan dengan Teknik Kursi Kosong untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal. *Guidance*, Vol. 17 No. 1.
- Nursyifa, Sayyidah Azizah, dan Tita Rosita. 2021. Layanan Konseling Individual dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus pada Tiga Siswa Kelas IX di SMP Raksanagara Cihampelas). *Jurnal Fokus*, Vol. 4 No. 1.
- Pramesti, Kadek Sinta Ayu, I Ketut Dharsan & Kadek Suranata. 2023. Keterlaksanaan Azas Kerahasiaan dalam Konseling pada Peserta Didik Dengan Kondisi Broken Home. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, Vol. 9 No. 1.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayitno, Erman Amti. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2005. *Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sofyan, Willis S. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhesti, Endang Ertiati. 2012. *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winkel, W.S. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yasri, A. 2017. Hubungan Kepercayaan Siswa terhadap Guru BK dalam Menerapkan Azas Kerahasiaan dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan di MAN Lubuk Alung. Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang.